

**JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS**

**STUDI DESKRIPTIF PERAN GURU PENDIDIK KHUSUS DALAM IMPLEMENTASI  
PROGRAM KEBUTUHAN KHUSUS BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
DI SDN WONOKUSUMO 1 SURABAYA**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya  
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian  
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:  
**YAYUK FIRDAUS**  
NIM: 12010044009

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**2016**

# STUDI DESKRIPTIF PERAN GURU PENDIDIK KHUSUS DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM KEBUTUHAN KHUSUS BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN WONOKUSUMO 1 SURABAYA

Yayuk Firdaus dan Madechan

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

[aisyahfirdaus31@gmail.com](mailto:aisyahfirdaus31@gmail.com)

## ABSTRACT

*Special educator teacher was the one who gave assistance and service toward special need learners experiencing barriers in inclusion elementary school. This research purpose was to describe special educator teacher's role in implementing the activities of identification, assessment, program arranging, program implementation, and program evaluation. The research method applied was descriptive qualitative approach. The data collection techniques were observation, interview, and documentation. The data analysis technique used was data reduction, data display, and conclusion drawing / verification. The research result was special educator teacher doing the activities of identification and assessment in early learning activity, program arranging in the form of individual learning program, program implementation and evaluation. This research conclusion was special educator teacher had implemented special need program involving the activities of assessment, program arranging, program implementation, and evaluation had run well.*

*Keywords: Special educator teacher's role, special need program, inclusion school*

## PENDAHULUAN

Dari tahun ke tahun pertumbuhan peserta didik berkebutuhan khusus terus mengalami peningkatan. Menurut data Kementerian Sosial Republik Indonesia pada tahun 2008, total peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) 1.544.184 anak, dan diprediksikan bahwa pada sensus nasional tahun 2010, angka anak – anak berkebutuhan khusus (5-18 tahun) adalah 21% dari jumlah ABK dengan berbagai kekurangan/kecacatan 330.764 anak. Dari data tersebut ada 245.027 (74,08%) anak dengan kebutuhan khusus yang belum mendapatkan layanan pendidikan di seluruh Indonesia (Murdjito, 2012).

Selama ini layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus disediakan dalam model pendidikan segregasi dan pendidikan terpadu. Pendidikan segregasi merupakan system pendidikan yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dari system pendidikan reguler, bentuk dari pendidikan segregasi adalah SLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Sedangkan pendidikan terpadu adalah system pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler tanpa adanya perlakuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak (Dit PSLB, 2007).

Di dalam system pendidikan terpadu dan segregasi anak berkebutuhan khusus memiliki batasan dengan dunia luar di sekitarnya, yang mengakibatkan anak belum mampu untuk menjalin

interaksi maupun bekerjasama dengan anak – anak pada umumnya. Hal ini juga berimbas ketika anak nantinya sudah dewasa dan harus terjun di masyarakat. Karena batasan yang telah diciptakan tersebut, baik anak berkebutuhan khusus maupun masyarakat di sekitarnya akan mengalami perasaan yang asing satu sama lain, sehingga interaksi yang baik tidak dapat terjalin.

Sebagai salah satu solusi untuk menangani hal tersebut, pemerintah telah menyerukan konsep pendidikan inklusi yang diharapkan akan membuat masyarakat menerima anak berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi aktif ditengah – tengah lingkungan masyarakat tanpa memandang kelainan dan hambatan yang dimiliki anak. Dalam Permendiknas No 70 Tahun 2009 : “Pendidikan Inklusif merupakan suatu system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama – sama dengan peserta didik pada umumnya”.

Dalam sistem pendidikan inklusif, ada beberapa karakteristik yang membedakannya dari system pendidikan segregasi atau pendidikan terpadu. Diantaranya adalah dalam pendidikan inklusi, sekolah menyediakan berbagai fasilitas yang akan menunjang potensi dari anak berkebutuhan khusus. Sekolah yang akan menyesuaikan dengan

kebutuhan individual anak. Sekolah juga menyediakan guru pendidik khusus, yang secara langsung menangani anak baik dalam proses pembelajaran maupun melakukan koordinasi dengan orang tua dan pihak sekolah. Dalam pelaksanaannya, anak berkebutuhan khusus atau peserta didik berkebutuhan khusus tidak secara langsung dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan baru yang ada di sekolah reguler oleh karena itu membutuhkan guru pendidik khusus.

Pengertian dari guru pendidik khusus (GPK) adalah guru yang dapat membantu guru kelas dalam mendampingi ABK dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lancar tanpa gangguan. Selain sebagai mitra dari guru kelas maupun guru mata pelajaran, guru pendidik khusus juga mempunyai peranan untuk memberikan layanan khusus sesuai dengan kebutuhan dari anak, mengembangkan program kebutuhan khusus dan juga mengembangkan pembelajaran dengan media yang kreatif. Tugas dari guru pendidik khusus adalah berkaitan dengan koordinasi, kerjasama dan kolaborasi dengan semua pihak yang terlibat diantaranya adalah kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran dan orangtua.

Tugas guru pendidik khusus dalam memberikan program kebutuhan khusus berkaitan langsung dengan kompetensi khusus yang harus dimiliki untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Program kebutuhan khusus merupakan program bimbingan khusus yang disediakan sesuai dengan kebutuhan khususnya sebagai pengganti dari hambatan yang dialami akibat kelainannya. Program kebutuhan khusus dapat berupa program Braille dan orientasi mobilitas bagi anak dengan hambatan penglihatan atau bina persepsi bunyi dan irama bagi anak dengan hambatan penglihatan dan sebagainya. Program kebutuhan khusus yang dapat dilaksanakan dengan baik akan membantu anak berkebutuhan khusus untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya serta meminimalisir hambatan anak, sehingga dapat melaksanakan tugas maupun berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik.

Sistem pendidikan inklusif merupakan system pendidikan yang mengedepankan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Salah satu bentuk layanan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan maupun kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus adalah program kebutuhan khusus. Program kebutuhan khusus sangat penting bagi siswa, selain untuk mengatasi permasalahan dalam proses belajar

mengajar, juga digunakan sebagai perantara dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan inklusif. Oleh karena itu program kebutuhan khusus merupakan kegiatan yang wajib dilakukan dalam menyelenggarakan sistem pendidikan inklusif.

Berdasarkan pra penelitian awal yang dilakukan di SDN Wonokusumo 4 menunjukkan bahwa masih ada guru pembimbing khusus yang belum memahami tentang pelaksanaan program kebutuhan khusus sebagai bentuk bimbingan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Keberhasilan pelaksanaan program kebutuhan khusus di sekolah inklusi akan mempengaruhi hasil pembelajaran dan juga kemampuan beradaptasi, oleh karena itu guru pendidik khusus dalam sekolah inklusi perlu menyiapkan langkah – langkah dalam pelaksanaan program kebutuhan khusus sehingga dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka peneliti tertarik ingin menelaah lebih dalam tentang pelaksanaan program kebutuhan khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi melalui penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidik Khusus (GPK) dalam Implementasi program kebutuhan khusus terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SDN Wonokusumo I Surabaya”.

## **TUJUAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan peran guru pendidik khusus dalam mengimplementasikan program kebutuhan khusus yang meliputi kegiatan identifikasi, assesmen, penyusunan program, pelaksanaan program dan evaluasi program terhadap peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di SDN Wonokusumo I Surabaya.

## **METODE**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskriptifkan peran dari guru pendidik khusus dalam mengimplementasikan program kebutuhan khusus di sekolah inklusi.

### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SDN Wonokusumo I, Surabaya. Alasan peneliti

memilih lokasi disekolah tersebut adalah karena menjadi salah satu sekolah percontohan dalam penyelenggaraan sekolah inklusi di Surabaya.

### 3. Sasaran Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah guru pendidik khusus sebanyak dua orang yaitu yang masing – masing berinisial TR dan AP serta kepala sekolah yang berinisial SR sebagai pengawas program kebutuhan khusus di SDN Wonokusumo 1/40.

Sedangkan objek penelitian adalah peran GPK dalam mengimplementasikan program kebutuhan khusus yang meliputi kegiatan identifikasi, assesmen, penyusunan program, pelaksanaan program dan juga kegiatan evaluasi program terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan yang beragam.

### 4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

#### a. Pedoman wawancara

Pedoman ini disusun untuk memfokuskan masalah yang akan diteliti, sehingga tidak keluar dari rumusan maupun batasan penelitian yaitu tentang implementasi program kebutuhan khusus yang dilakukan oleh guru pendidik khusus.

#### b. Pedoman observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti sendiri untuk menghasilkan data tentang pelaksanaan program kebutuhan khusus oleh guru pendidik khusus di SDN Wonokusumo 1/40.

#### c. Alat – alat tulis, guna mencatat hasil wawancara, kamera atau alat perekam.

### 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

#### a. Wawancara

Menurut Moleong (2014: 186) wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan terwawancara dengan maksud tertentu. Dalam penelitian ini,

wawancara dilakukan kepada pihak – pihak yang berkaitan dengan implementasi dari program kebutuhan khusus yaitu kepada kepala sekolah selaku pengawas dan juga kepada guru pendidik khusus.

Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang peran dari GPK dalam melakukan kegiatan identifikasi, assesmen, penyusunan program, pelaksanaan program, dan evaluasi dari program kebutuhan khusus.

#### b. Observasi

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2015:64) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan dalam pelaksanaan program kebutuhan khusus yang mana disesuaikan dengan kebutuhan dari peserta didik berkebutuhan khusus

#### c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015: 82) “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya – karya monumental dari seseorang”.

### 6. Uji Kesahihan Instrumen dan Data

Dalam penelitian ini, uji kesahihan instrumen dan data yang digunakan adalah triangulasi gabungan antara triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Menurut Moleong (2014:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Maka dalam penelitian ini, peneliti dengan menggunakan triangulasi sumber membandingkan antara hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru pendidik khusus. Kemudian, data yang diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan triangulasi teknik dicek melalui observasi atau dokumentasi.

### 7. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman (Sugiyono, 2015:91) yang meliputi :

#### a. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan

polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Setelah melakukan reduksi dan penyajian data, langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dijelaskan bahwa teknik analisis data perlu dilakukan proses reduksi data yaitu merangkum, memilih hal – hal yang pokok, dan memfokuskan atau mengelompokkan data ke dalam komponen implementasi program kebutuhan khusus yang dilakukan oleh guru pendidik khusus terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi, wawancara maupun studi dokumentasi akan dikelompokkan, dirangkum dan diklasifikasikan ke dalam tingkat kepentingannya. Setelah direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam tahapan ini, data akan disajikan dalam bentuk deskripsi agar mudah dipahami. Dan langkah yang terakhir adalah menarik kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Didalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, setiap sekolah memiliki persyaratan untuk menyediakan setidaknya satu guru pendidik khusus yang akan mendampingi dan membantu peserta didik berkebutuhan khusus dalam melaksanakan pembelajaran disekolah inklusi. Persyaratan menjadi guru pendidik salah satunya adalah dapat melaksanakan program kebutuhan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan hambatan yang dimiliki.

Berdasarkan hal tersebut, sebagai salah satu penyelenggara pendidikan inklusif, SDN Wonokusumo 1 Surabaya telah memenuhi persyaratan tersebut yaitu dengan menyediakan guru pendidik khusus yang nantinya akan memobilisasi pembelajaran siswa baik dikelas maupun diruang sumber.

Dalam penelitian ini, peran dari guru pendidik khusus dalam implementasi program kebutuhan khusus adalah berkaitan dengan kegiatan identifikasi, kegiatan assesmen, kegiatan penyusunan program, pelaksanaan program dan evaluasi program.

### 1. Peran guru pendidik khusus dalam kegiatan identifikasi dan assesmen program kebutuhan khusus

Kegiatan identifikasi dan assesmen di SDN Wonokusumo 1 Surabaya dilaksanakan pada awal masuk tahun ajaran baru, dimana orangtua yang telah menyadari dan menerima bahwa anaknya berkebutuhan khusus dapat melengkapi data administrasi seperti tes kesehatan dan tes psikologi.

Kegiatan identifikasi tidak hanya dilaksanakan oleh guru pendidik khusus, akan tetapi guru reguler juga membantu, dikarenakan jika anak tidak identifikasi diawal, maka dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung akan semakin terlihat dan dikonsultasikan pada guru pendidik khusus, sehingga selanjutnya dilakukan assesmen. Sedangkan untuk anak yang mengalami hambatan perkembangan baik komunikasi, sosial, emosi maupun perilaku, assesmen dapat dilaksanakan dengan observasi selama kegiatan pembelajaran, hal ini juga membutuhkan bantuan dari berbagai pihak seperti orangtua maupun pihak medis seperti dokter atau terapis.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan kegiatan assesmen, guru pendidik khusus di SDN Wonokusumo 1/40 menggunakan beberapa prosedur seperti observasi secara langsung, tes tertulis, mengumpulkan data pendukung (tes psikologi, tes kesehatan), dan berkomunikasi dengan orangtua. Guru pendidik khusus juga memantau setiap program yang telah diberikan dalam kegiatan pembelajaran, dan hasilnya berupa laporan perkembangan peserta didik selama

satu semester. Untuk pendekatan multidisiplin, guru pendidik khusus belum melakukan kerjasama dengan pihak – pihak ahli yang dapat mendukung implementasi dari program kebutuhan khusus. Hasil dari pelaksanaan assesmen akan digunakan sebagai pedoman dalam menentukan program khusus apa saja yang dapat diberikan untuk memenuhi kebutuhan dari peserta didik berkebutuhan khusus.

## **2. Peran guru pendidik khusus dalam kegiatan penyusunan program kebutuhan khusus**

Kegiatan penyusunan program tidak lepas dari proses assesmen yang telah dilakukan disekolah. Hasil assesmen yang telah didapatkan menjadi salah satu pedoman dari guru pendidik khusus dalam mempersiapkan program pembelajaran. Di SDN Wonokusumo 1/40 guru pendidik khusus telah menerapkan program khusus yang didasarkan pada hasil assesmen. Hasil assesmen yang digunakan sebagai pedoman adalah yang berhubungan dengan assesmen akademik, assesmen bina diri, assesmen sensomotorik dan assesmen perilaku adaptif.

Penyusunan program kebutuhan khusus yang dilakukan di SDN Wonokusumo 1/40 menggunakan sistematika yang sama dengan program pembelajaran individual. Program kebutuhan khusus adalah salah satu program yang berkaitan dengan kebutuhan khusus dari anak akibat dari kelainan atau gangguan yang dialami. Sehingga penyusunan program menganut pada kaidah dari program pembelajaran individual. Di SDN Wonokusumo 1/40 guru pendidik khusus telah menerapkan program khusus yang didasarkan pada hasil assesmen. Hasil assesmen yang digunakan sebagai pedoman adalah yang berhubungan dengan assesmen akademik, assesmen bina diri, assesmen sensomotorik dan assesmen perilaku adaptif.

## **3. Peran guru pendidik khusus dalam pelaksanaan program kebutuhan khusus.**

Pada pelaksanaan program kebutuhan khusus, yang terlibat hanya guru pendidik khusus dan siswa itu sendiri, karena program ini sudah bersifat individual, jadi guru kelas biasanya tidak ikut dalam pelaksanaan. Saat ini belum ada anak

tunanetra dan tunarungu yang terdaftar disekolah ini, oleh karena itu program khususnya juga belum ada. Sedangkan untuk anak gangguan wicara, pelaksanaannya di ruang khusus, media yang digunakan ada cermin, kartu huruf, kartu kata dan lembar kerja bergambar. metode yang digunakan dalam pelaksanaan program ini adalah ceramah, karena guru membacakan kata dan anak menirukan. Guru akan mengulangi kata yang anak kurang jelas dalam pelafalannya, jika belum jelas juga akan dipecah – pecah persuku kata, kemudian perhuruf, sampai anak dapat melafalkannya dengan baik. Kemudian anak juga diminta menjelaskan gambar yang dilihat dan menuliskannya dilembar kerja siswa.

Untuk pelaksanaan program bagi anak tunagrahita yaitu bina diri, dilakukan di ruang khusus, anak biasanya membawa perlengkapannya sendiri dari rumah, misalnya celana, kaos kaki, pakaian ataupun perlengkapan makan. Metode yang digunakan biasanya demonstrasi, yaitu guru memberikan penjelasan dan langsung dipraktikkan, jika tidak bisa, guru akan memberikan bantuan.

Pelaksanaan program kebutuhan khusus pada anak berkesulitan belajar biasanya ada yang secara berkelompok, ada juga yang individual. Jika berkelompok, materi yang diberikan biasanya berhubungan dengan calistung (membaca, menulis dan berhitung). Metode yang digunakan biasanya ceramah, pada anak berkesulitan belajar ini, karena berhubungan dengan pembelajaran akademik, kami terkadang melibatkan guru kelas, misalnya nanti waktu dikelas, anak diminta untuk mengerjakan didepan kelas dengan soal yang berbeda dari anak reguler, hal ini dilakukan untuk memberikan rasa percaya diri pada anak, sehingga semakin giat belajarnya. Ada juga pembelajaran dengan menggunakan tutor sebaya, dalam pelaksanaannya tutor sebaya ini berlaku pada setiap anak yang ada dikelas tersebut, jadi diberikan pengertian bahwa kalau yang PDBK ini adiknya, dan yang anak reguler itu kakaknya, jadi kalau adiknya tidak bisa, kakaknya harus mau membantu.



Pelaksanaan program khusus untuk anak tunadaksa biasanya di ruang khusus, tapi bisa juga diluar karena kalau bina gerak biasanya kan kegiatan nya menuntut tempat yang luas. Kalau materinya berkaitan dengan koordinasi tangan dan kaki, biasanya di dalam ruang sumber sudah cukup, tapi kalau materinya lari, melompat, atau jongkok dikamar mandi, biasanya kita menggunakan luar ruangan, bisa di halaman dan kamar mandi. Metode yang digunakan biasanya demonstrasi, karena kegiatannya berupa keterampilan psikomotorik, jadi perlu praktek.

Untuk pelaksanaan program kebutuhan khusus bagi anak autis ada bina komunikasi dan social. Anak autis juga diberikan program akademik calistung (membaca, menulis dan berhitung). pelaksanaannya selalu menggunakan media yang menarik anak untuk belajar. Karena cara belajar anak autiskan dengan visual, jadi biasanya menggunakan media yang berwarna atau balok kayu. Selain bina komunikasi dan social, anak autis juga diberikan modifikasi perilaku, karena anak autis cenderung memiliki gangguan dalam perilakunya. Modifikasi dapat berupa penghilangan atau pemeliharaan perilaku yang diinginkan. Yang paling penting dari pelaksanaan program khusus untuk anak autis adalah adanya kontak mata, kepatuhan dan juga perhatian. Jika ketiganya sudah terpenuhi, pembelajaran untuk anak autis lebih mudah.

#### **4. Peran guru pendidik khusus dalam kegiatan evaluasi program kebutuhan khusus**

Pembelajaran yang diberikan oleh guru pendidik khusus dapat dikatakan berhasil jika peserta didik dapat melakukan tujuan pembelajaran dengan baik. Dan untuk mengetahui bahwa sebuah program pembelajaran telah memberikan dampak yang baik bagi perkembangan peserta didik adalah dengan proses evaluasi. Dalam proses evaluasi kemajuan perkembangan sebaiknya mengukur pencapaian – pencapaian tujuan jangka pendek yang telah ditetapkan. Metode evaluasi meliputi tes secara tertulis, lisan, catatan observasi guru, dan membandingkan dengan hasil pembelajaran sebelumnya.

Berdasarkan hasil uraian wawancara dan juga hasil observasi, kegiatan penilaian cukup mampu mengukur keberhasilan program kebutuhan khusus yang diterapkan. Kegiatan evaluasi ada yang dilakukan setelah selesai pembelajaran, ada juga yang dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu peran dari guru kelas dalam kegiatan evaluasi juga penting, karena peserta didik berkebutuhan khusus saat di sekolah lebih banyak menghabiskan waktu pembelajaran didalam kelas. Jadi keterlibatan dari guru kelas dan juga orang tua sangat penting. Orang tua dapat melihat hasil program yang diterapkan disekolah dan dapat menerapkannya dirumah untuk menunjang keberhasilan dari program kebutuhan khusus.

#### **B. Pembahasan**

Kegiatan identifikasi dapat diartikan sebagai kegiatan untuk menemu kenali peserta didik berkebutuhan khusus secara kasar. Pedoman yang digunakan dalam melakukan identifikasi belum bisa menunjukkan kekuatan, kelebihan dan kebutuhan anak secara khusus. di SDN Wonokusumo 1/40 kegiatan identifikasi dilaksanakan ketika siswa memasuki tahun ajaran baru ketika pertama kali masuk. Orangtua yang sudah mengetahui dan memahami bahwa anaknya termasuk peserta didik berkebutuhan khusus akan memudahkan pihak sekolah dalam memberikan layanan yang sesuai dengan melengkapi administrasi seperti tes psikologi. Sedangkan untuk beberapa PDBK yang belum teridentifikasi, prosesnya akan dilakukan oleh guru pendidik khusus dengan melibatkan guru kelas.

Kegiatan assesmen yang dilakukan oleh guru pendidik khusus di SDN Wonokusumo 1/40 hanya meliputi assesmen akademik (calistung), sedangkan untuk assesmen perkembangan, belum ada pedoman khusus yang digunakan, akan tetapi guru pendidik khusus tetapi memantau perkembangan anak, dan dibuatkan laporan hasil perkembangan yang dicapai selama kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan assesmen juga didukung oleh hasil tes psikologi yang dimiliki oleh anak, selain itu guru pendidik khusus di SDN Wonokusumo 1/40 juga melakukan komunikasi dengan orangtua untuk mengetahui kegiatan anak dirumah seperti apa, sehingga dapat digunakan

sebagai pedoman guru dalam melakukan assesmen lebih lanjut. Selain itu guru pendidik khusus meskipun tidak melibatkan guru kelas secara langsung, tetap melakukan komunikasi dengan guru kelas untuk mengetahui kemampuan anak di kelas.

Penyusunan program kebutuhan khusus yang dilakukan di SDN Wonokusumo 1/40 menggunakan sistematika yang sama dengan program pembelajaran individual. Program kebutuhan khusus adalah salah satu program yang berkaitan dengan kebutuhan khusus dari anak akibat dari kelainan atau gangguan yang dialami. Sehingga penyusunan program menganut pada kaidah dari program pembelajaran individual. Menurut Rochyadi (2005) “ada beberapa komponen dalam merumuskan tujuan jangka pendek, yaitu komponen pelaku, komponen tingkah laku, komponen kondisi, dan komponen kriteria”

Berdasarkan analisis dari program khusus yang telah disusun oleh guru pendidik khusus di SDN Wonokusumo 1/40. Keempat komponen telah diterapkan dengan baik. Akan tetapi untuk komponen kondisi, belum terlalu gamblang dituliskan dalam program khusus yang disusun. GPK hanya menuliskan komponen tingkah laku dan komponen kriteria. Hal tersebut dapat menjadikan tujuan pembelajaran menjadi terlalu umum dan belum jelas dengan tujuan dari jangka pendek yang harus dicapai oleh peserta didik berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan program kebutuhan khusus di SDN Wonokusumo 1/40 dilakukan langsung oleh guru pendidik khusus. setiap guru pendidik khusus mendampingi PDBK dengan berbagai hambatan baik secara individual maupun yang secara umum dialami oleh PDBK. Materi yang diberikan terhadap PDBK adalah disesuaikan dengan kurikulum dari program kebutuhan khusus dengan beberapa tambahan materi wajib seperti stimulasi motorik dan calistung (membaca, menulis dan berhitung). Peserta didik berkebutuhan khusus yang saat ini mendapatkan program kebutuhan khusus di SDN Wonokusumo 1/40 adalah dengan hambatan wicara, hambatan belajar, hambatan kecerdasan, hambatan alat gerak dan hambatan komunikasi dan sosial

Kegiatan terakhir dalam implementasi program kebutuhan khusus yang dilakukan oleh guru pendidik khusus terhadap peserta didik berkebutuhan khusus adalah kegiatan evaluasi.

Evaluasi merupakan bagian penting dari program pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Evaluasi juga merupakan patokan bagi guru untuk menentukan keberhasilan dari suatu program yang kemudian akan diberikan tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut. Di SDN Wonokusumo 1/40, penilaian yang didasarkan pada kegiatan observasi dapat dilihat dari tugas harian ataupun proses pembelajaran yang diberikan oleh GPK setiap hari di ruang sumber. Berdasarkan hasil wawancara dengan GPK juga mengatakan bahwa salah satu jenis penilaian yang dilakukan adalah dengan cara observasi, baik di kelas reguler maupun di kelas khusus.

## PENUTUP

### A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang studi deskriptif peran guru pendidik khusus terhadap implementasi program kebutuhan khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Wonokusumo 1/40 Surabaya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Peran guru pendidik khusus dalam kegiatan assesmen diawali dengan kegiatan identifikasi di awal PDBK masuk sebagai murid baru di SDN Wonokusumo 1/40 Surabaya, selain itu identifikasi juga berlangsung ketika proses pembelajaran berlangsung, selain guru pendidik khusus yang berperan dalam proses identifikasi, guru reguler juga turut berperan untuk mengidentifikasi PDBK yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran sehingga diarahkan untuk masuk ke ruang sumber.

Kegiatan assesmen yang dilakukan di SDN Wonokusumo 1/40 Surabaya adalah dengan terlebih dahulu mengassesmen kemampuan akademik dari PDBK selain itu guru pendidik khusus juga melakukan observasi langsung untuk mengetahui kemampuan dari membaca , menulis, dan berhitung. PDBK juga diwajibkan untuk melakukan tes psikologi untuk mengetahui perkembangan non akademik dari anak seperti kemampuan motorik dan berbahasa.

Kegiatan penyusunan program dilakukan sesuai dengan kebutuhan anak berdasarkan hasil assesmen. Dalam kegiatan penyusunan program guru pendidik khusus menetapkan tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek kemudian menyiapkan materi yang akan diberikan. Penyusunan program kebutuhan khusus ada



yang bersifat kelompok dan individual, jika PDBK mengalami hambatan yang kurang lebih sama, maka program dapat diberikan kepada beberapa PDBK secara bersamaan, sedangkan untuk PDBK yang mempunyai kekhususan tersendiri akan diberikan program kebutuhan khusus yang bersifat individual.

Kegiatan pelaksanaan program kebutuhan khusus sebagian dilaksanakan di ruang khusus atau ruang sumber dan sebagian lagi di luar ruangan untuk program bina diri atau bina komunikasi dan interaksi sosial. Dalam melaksanakan program guru pendidik khusus menggunakan sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh sekolah, selain itu PDBK juga membawa perlengkapan dari rumah, seperti sikat gigi, celana, baju untuk program bina diri. Sedangkan sarana dan prasarana lain seperti tangga datar, trampoline, jembatan biasa digunakan untuk melatih bina gerak.

Kegiatan evaluasi berhubungan dengan penilaian dan tindak lanjut atas hasil pelaksanaan program kebutuhan khusus. Kegiatan penilaian dilaksanakan langsung ketika PDBK melaksanakan program kebutuhan khusus. Untuk program kebutuhan khusus yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan akademik (membaca, menulis dan berhitung) penilaian menggunakan tes tulis, sedangkan untuk penilaian keterampilan kecakapan hidup dilaksanakan dengan tes perbuatan atau praktek. Tindak lanjut atas hasil penilaian dilaksanakan dengan mengulangi kembali jika PDBK belum mampu, atau dengan pemeliharaan perilaku yang telah berhasil dimunculkan.

#### B. Saran

Sehubungan dengan selesainya proses penelitian yang dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran, antara lain :

1. Kepada Pihak Sekolah  
Diharapkan terus memantau implementasi program kebutuhan khusus yang dilaksanakan oleh guru pendidik khusus, serta meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana yang telah ada.
2. Kepada Kepala Sekolah
  - a. Diharapkan dapat melaksanakan kerjasama dengan pihak luar atau MOU dengan lembaga yang berkaitan dengan pelaksanaan program kebutuhan khusus seperti rumah sakit atau lembaga terapi.
  - b. Diharapkan dapat mengadakan studi banding atau pelatihan untuk guru pendidik

khusus berkaitan dengan implementasi program kebutuhan khusus

3. Kepada Guru Pendidik Khusus
  - a. Diharapkan guru pendidik khusus dapat memberikan variasi program kebutuhan khusus yang berkaitan dengan kecakapan hidup maupun keterampilan vokasional sederhana.
  - b. Diharapkan guru pendidik khusus membuat jadwal khusus dan terperinci dalam pelaksanaan program kebutuhan khusus supaya mendapatkan hasil yang maksimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nandiyah. 2013. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. Klaten. UNWIDHA Klaten.
- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Gava Media
- Baihaqi dan Sugiartin. 2008. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung : Refika Aditama
- Choate, Joyce S. 2013. *Pengajaran Inklusif Sukses: cara handal untuk mendeteksi dan memperbaiki kebutuhan khusus*. Edisi ke empat. Terjemahan hellen keller internasional.
- Delphi, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus: Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung. Refika Aditama.
- Diana, Dewi Ferlina Mart. \_\_\_\_\_. *Studi Deskriptif Pelaksanaan Tugas Pokok Guru Pembimbing Khusus (GPK) pada Sekolah Inklusi di Kecamatan Gedangan. Surabaya: UNESA*.
- Direktorat PSLB, 2007. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta : Depdiknas.
- Emzir. 2008. *Metodologi penelitian pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo
- Faradina, Lora Qonita. 2015. *Pelatihan Baca Tulis Huruf Braille Dasar bagi Orang Tua Anak Tunanetra di YPAB – A Tegalsari Surabaya*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.

- Handojo. 2006. *Autism: Petunjuk Praktis & Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis Dan Perilaku Lain*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Popular.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif (Konsep dan Aplikasi)*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Reguler*. Jakarta: Kemdikbud.
- Marthan. Lay kekeh. 2007. *Manajemen Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Depdiknas.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Roasdakarya.
- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2011 *tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Provinsi Jawa Timur*. Surabaya: Dinas Pendidikan Prov. JATIM
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif agi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa*. 2009. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan*. 2009. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Rahardja dan Sujarwanto. 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa: Orthopedagogik*. Surabaya : Unesa University Press.
- Ramadhani, Marfuah Tri. 2014. *Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Pendidikan Anak Bekebutuhan Khusus (ABK) pada Sekolah Dasar Inklusi di Kota Solo*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rochyadi, Endang. 2005. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Anak Tunagrahita*. Depdiknas
- Safari, Triantoro. *Autism: Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak berkebutuha khusus*. Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Sholihah, Diyah Nihayatus. 2013. *Layanan Guru Pembimbing Khusus dalam Pembelajaran Siswa Autis di Sekolah Dasar Inklusi*. Surabaya. IAIN Sunan Ampel.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Tin. 2005. *Penanganan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Depdiknas.
- Sujihati, Soemantri. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Supriyanto, Dede. \_\_\_\_\_. *Modul Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : KEMDIKBUD.
- Susarno dan Roesminingsih. 2012. *Teori dan Praktek Pendidikan*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1. 2003. Jakarta : Depdiknas.
- Yusuf, Munawir dkk. 2013. *Pendidikan Kompensatoris Anak Berkebutuhan Khusus*. Surakarta: Konsorsium Sertifikasi Guru